

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak ada habisnya yang bertujuan untuk menciptakan kualitas dan kesinambungan untuk mewujudkan kepribadian manusia di masa depan (Sujana, 2019). Pendidikan diberikan melalui jalur formal dan non-formal. Pendidikan formal diselenggarakan melalui jenjang pendidikan yang runtut dan jelas, mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non-formal diberikan secara terstruktur dan berjenjang, seperti sekolah minggu, pesantren, bimbingan belajar, kursus musik dan lain sebagainya (Syaadah et al., 2023).

Pelaku di dalam pendidikan tersebut terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. Peserta didik akan melaksanakan kegiatan belajar dan diajar oleh tenaga pendidik dengan bantuan tenaga kependidikan. anggota masyarakat yang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jenjang, jalur, dan jenis pendidikan tertentu. Pendidik adalah tenaga-tenaga yang mempunyai kualifikasi seperti guru, dosen, konselor, asisten belajar, tutor, fasilitator dan sebutan lain yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Pada saat yang sama, tenaga kependidikan turut berperan dalam menunjang terselenggaranya pendidikan (Indonesia, 2003).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, menjelaskan tentang fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003). Jadi, menurut penjelasan undang-undang tersebut, pendidikan dimaksudkan untuk membuat lingkungan di mana peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan mereka. Fungsi pendidikan adalah untuk membentuk watak peradaban negara dan meningkatkan kemampuan peserta didik.

Istilah belajar merupakan kata bermakna yang telah dikenal oleh masyarakat secara luas. Namun, tidak semua orang mengetahui arti, makna, dan tujuan dari belajar tersebut. Dimana belajar merupakan suatu proses yang terdiri dari kegiatan menulis, membaca, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya (Fauhah & Rosy, 2021). Belajar juga merupakan sebuah proses dalam kepribadian manusia yang tampak dalam bentuk peningkatan kualitas

dan kuantitas tingkah laku baik dari segi pengetahuan, pemahaman, sikap, kecakapan, keterampilan, dan kemampuan lainnya (Festiawan, 2020). Belajar juga merupakan proses yang dialami oleh setiap individu melalui interaksi dengan sekitarnya yang mengakibatkan perubahan tingkah laku (Syachtiyani & Trisnawati, 2021). Maka, disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang dialami oleh seseorang melalui interaksi dengan sekitarnya untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, dan kemampuan lainnya.

Nilai dari pendidikan tersebut yaitu hasil belajar peserta didik. Nilai bukanlah satu-satunya bentuk dari hasil belajar, namun keterampilan serta sikap dapat menjadi tolak ukur dari hasil belajar yang diperoleh (Syachtiyani & Trisnawati, 2021). Hasil belajar dapat berasal dari diri sendiri maupun bantuan orang lain. Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar tersebut terkait dengan perubahan yang terjadi pada kepribadian manusia yang belajar. Selain itu, hasil belajar bertujuan sebagai evaluasi terkait keberhasilan maupun kekurangan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga hasil belajar menjadi salah satu tujuan peserta didik dalam upaya memperoleh pengetahuan.

Hasil belajar peserta didik ditentukan dengan menilai beberapa aspek dan kategori yang menjadi tolak ukur pencapaian keberhasilan peserta didik. Peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pasal 3,

yang dengan demikian, evaluasi hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar Pendidikan dasar dan menengah meliputi beberapa aspek, yaitu.:

- a. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik yang tujuannya mengumpulkan informasi deskriptif tentang perilaku peserta didik.
- b. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan mengukur pengelolaan pengetahuan peserta didik.
- c. Penilaian keterampilan adalah kegiatan yang mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan pada tugas tertentu.

Terdapat tiga bagian hasil belajar peserta didik, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil kognitif diukur melalui ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Hasil belajar afektif menilai bagaimana peserta didik berperilaku saat belajar di kelas, sementara ranah hasil belajar psikomotorik merupakan penilaian peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik. Hasil belajar peserta didik tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal atau yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang merupakan pengaruh dari luar diri peserta didik, seperti pengaruh orang tua, teman sebaya, lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Husni (2016), mengatakan seseorang telah mempelajari sesuatu berarti mempunyai perilaku yang menyebabkan perubahan sifat pengetahuan, keterampilan dan nilai serta sikap. Namun belajar mengajar mempunyai nilai interaktif yang mendidik, karena kegiatan belajar dilakukan untuk mencapai

tujuan tertentu. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor dalam dan luar diri siswa. Faktor internal meliputi minat, keterampilan, kesehatan, kebiasaan belajar dan kemandirian belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi kemajuan belajar, keluarga, sekolah dan lingkungan sosial siswa (Nabillah & Abadi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Indah Sari menjelaskan bahwa prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh kemandirian dan kemampuan belajar (Wulandari & Sari, 2019).

Berdasarkan observasi selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar, kinerja peserta didik pada mata pelajaran Tata Kelola Humas dan Keprotokolan dapat tergolong cukup mumpuni. Banyak faktor yang menjadikan prestasi akademik pada mata pelajaran tersebut kurang positif dibandingkan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran lainnya. Faktor yang diduga dapat mejadi pengaruhi, seperti metode mengajar yang kurang bervariasi, minat belajar peserta didik yang rendah, efikasi diri yang rendah, serta kemandirian belajar peserta didik yang belum memumpuni. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai peserta didik pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan. Berikut perolehan rata-rata nilai peserta didik yang dikategorikan rendah dalam mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan kelas XII:

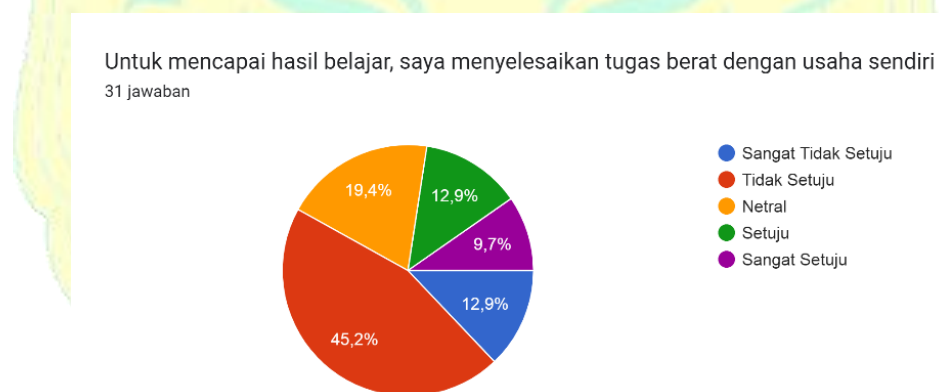
Tabel 1. 1 Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil Kelas XII OTKP

Nomor	Kelas	Rata-Rata
1	XII OTKP 1	75
2	XII OTKP 2	78

Sumber: Diolah Oleh Penulis (2024)

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan, yaitu 84. Dengan perolehan rata-rata nilai tersebut, menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik masih termasuk dalam kategori kurang memuaskan karena nilai yang diperoleh masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Menindaklanjuti hasil peneliti dan data yang sudah ada, peneliti melakukan riset awal terhadap 31 orang responden dengan menggunakan *google form* untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar atau menyelesaikan masalah yang dibebankan. Hasil dari pra-riset tersebut, yaitu:



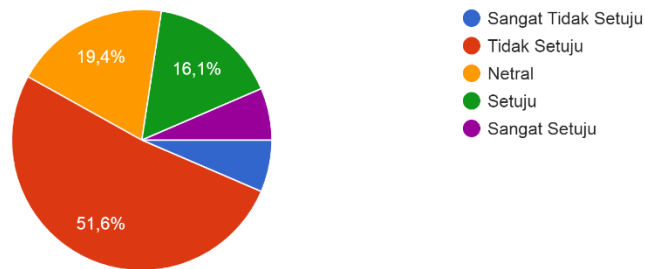
Gambar 1. 1 Hasil Pra-Riset Pengaruh Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar

Sumber: Diolah oleh Penulis 2024

Dari pra-riset tersebut menunjukkan bahwa dalam mencapai hasil belajar peserta didik memilih tidak setuju sebesar 45,2%. Hal tersebut berarti peserta didik dapat menyelesaikan tugas berat dengan usahanya sendiri. Perolehan hasil yang setuju dengan pernyataan tersebut sebesar 12,9%. Hal tersebut

menjelaskan bahwa peserta didik tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki.

Saya mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan orang lain agar hasilnya memuaskan
31 jawaban



Gambar 1. 2 Hasil Pra-Riset Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar
Sumber: Diolah oleh Penulis (2024)

Kemudian, berdasarkan sebaran pernyataan bahwa peserta didik mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan orang lain agar hasilnya memuaskan, memperoleh hasil 51,6% tidak setuju dan 16,1% menyatakan setuju. Dari hasil tersebut, memperoleh hasil bahwa peserta didik cenderung tidak mampu secara mandiri dalam mengerjakan tugas sekolah. Peserta didik masih bergantung kepada peserta didik lainnya untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu efikasi diri. Peserta didik sebagai makhluk yang belum dewasa memerlukan pertolongan, bantuan, bimbingan, pelatihan serta arahan agar mampu mengembangkan kemampuan, bakat dan potensi yang dimiliki secara optimal, terkhusus dalam meningkatkan efikasi dirinya (Zagoto, 2019). Efikasi diri diperlukan peserta didik untuk menghadapi tantangan,

menyelesaikan tugas, meniti karier, menemukan dan membina hubungan yang baik (Yapono, 2013). Peserta didik mengembangkan efikasi diri mereka untuk tugas-tugas yang lebih kompleks seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka. Efikasi diri mendorong siswa untuk bersikap optimis secara hati-hati, menghindari ambisi, dan menjaga diri dari pesimisme.

Efikasi diri akan menjadi kekuatan dan ketahanan bagi peserta didik dalam menghadapi situasi sulit saat belajar di sekolah, pantang menyerah dan menyelesaikan suatu masalah dengan waktu yang tepat. Peserta didik dengan efikasi diri yang memumpun akan sanggup memahami tugas, pelajaran, asesmen, serta mampu meregulasi cara belajar mereka sendiri sehingga keberhasilan dalam berbagai bidang bisa dicapai. Efikasi diri dapat dibentuk pada diri manusia dengan mempelajari dan mengembangkan hal-hal seperti pengalaman sukses, keteladanan sosial, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional (Damayanti, 2023). Hasil dari efikasi diri tersebut dapat berupa pilihan aktivitas, usaha, ketekunan, dan prestasi (Schunk & DiBenedetto, 2021).

Dengan demikian, efikasi diri memiliki pengertian yaitu spekulasi dan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai titik tertentu dan berpengaruh terhadap kognisi, perilaku, dan kesehatan mental individu (Peng et al., 2023). Efikasi diri akan membantu peserta didik dalam menentukan pilihan usaha untuk bangkit, berkembang, maju, gigih, dan tekun yang ditunjukkan ketika menghadapi kesulitan (Zagoto, 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik cenderung ragu untuk mengajukan pertanyaan ataupun memberikan sanggahan. Peserta didik merasa kurang yakin akan argumen yang hendak mereka sampaikan, apakah penggunaan kosa kata yang sudah sesuai atau bahkan menimbulkan kontra antara peserta didik. Bahkan masih ditemukan beberapa peserta didik yang memastikan jawaban mereka apakah sudah tepat atau belum tepat kepada peserta didik lain. Hal ini menjadi sebuah masalah dimana peserta didik masih belum percaya diri dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki.

Selain efikasi diri, kemandirian belajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran diperlukan pembelajaran mandiri, dimana peran serta aktif peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sangat ditekankan dalam kegiatan pembelajaran. Kemandirian ini menekankan keaktifan peserta didik dalam belajar dengan penuh tanggung jawab (Siti Nurfadilah, 2019). Pelajar yang mandiri akan dapat menentukan pilihan sendiri dengan penuh tanggung jawab kapan, dimana, dan bagaimana caranya belajar.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suhendri (2015) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang berasal dari pribadi peserta didik itu sendiri. Kemandirian belajar merupakan sikap peserta didik yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: inisiatif diri dalam belajar, mengidentifikasi kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, menilai keterampilan, mengelompokkan dan mengelola, memandang hambatan

sebagai tantangan, meneliti dan menggunakan sumber belajar yang tepat, menentukan pilihan dan berbuat keputusan, strategi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, dan konsep diri. Pembelajaran mandiri memberi peserta didik kebebasan untuk maju sesuai kecepatan mereka sendiri, mengeksplorasi minat pribadi, dan mengembangkan kecerdasan menggunakan keterampilan mereka (Mulyono et al., 2018). Maka, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses, sikap, karakteristik inisiatif dalam belajar, mengkaji, menggali, menyusun, dan memanfaatkan sumber belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diperlukan yang berasal dari pribadi peserta didik itu sendiri.

Kemandirian belajar menjadi salah satu faktor dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Pada hal ini peserta didik cenderung menggunakan alat komunikasi (telepon genggam) yang berlebihan pada saat belajar. Peneliti melihat bahwa penggunaan telepon genggam membuat peserta didik menjadi ketergantungan. Salah satu contoh pada saat diskusi tanya-jawab, peserta didik menggunakan telepon genggam untuk mencari referensi jawaban yang instan, dan tidak membaca buku. Hal tersebut yang tanpa disadari membuat ketergantungan, mendatangkan kemalasan dan tidak mandiri.

Faktor yang mempengaruhi yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu efikasi diri dan kemandirian belajar. Efikasi diri tersebut penting untuk perkembangan kepribadian peserta didik dalam mengontrol pikiran, perasaan dan tindakannya. Begitu juga dengan kemandirian belajar, yang mengharapkan peserta didik mampu secara personal menyelesaikan masalah,

memiliki strategi dalam belajar, dan mampu mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak. Dalam hal ini variabel yang dipengaruhi yaitu hasil belajar. Hal tersebut menjadi masalah dalam penelitian ini karena hasil belajar pada mata pelajaran tertentu dapat dikatakan bermasalah, karena masih berada di bawah rata-rata. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah efikasi diri dan kemandirian akademik dapat mempengaruhi kinerja akademik dan hasil belajar di akhir sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh otonomi dan kemandirian belajar terhadap prestasi akademik. Dengan demikian peneliti mengangkat topik yaitu **“Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMKN 22 Jakarta”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang penelitian tersebut, maka pertanyaan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik?
- b. Apakah kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik?
- c. Apakah efikasi diri dan kemandirian belajar mempengaruhi hasil belajar peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dari penelitian ini, antara lain:

- a. Mengetahui seberapa besar pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar peserta didik.
- b. Mengetahui seberapa besar pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik.
- c. Mengetahui seberapa besar pengaruh efikasi diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan penelitian pendidikan terkait efikasi diri, kemandirian belajar, dan prestasi akademik.

- b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan ilmu baru bagi:

- 1) Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai landasan dan ilmu baru bagi peneliti terkait efikasi diri, kemandirian belajar dan hasil belajar untuk diimplementasikan dimasa mendatang.

2) Pihak Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu, informasi dan pandangan bagi pihak instansi atau lembaga pendidikan.

3) Pembaca

hasil dari penelitian diharapkan menjadi informasi, pengetahuan, ilmu, referensi, dan pedoman bagi pembaca untuk penelitian selanjutnya terkait variabel maupun topik yang sama.

